



## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, pada bagian ini akan dirumuskan hal-hal penting yang menjadi kesimpulan dari penulisan skripsi ini. Rumusan tersebut merupakan hasil temuan atas permasalahan penelitian setelah melalui proses penelitian dan analisis, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah:

1. Berdirinya Taman Siswa cabang Bandung tahun 1926 tidak dapat dilepaskan dari Perguruan Taman Siswa di Yogyakarta. Dilatarbelakangi oleh kondisi pendidikan kaum Bumiputera yang terdiskriminasikan oleh sistem pendidikan kolonial, dan antusias masyarakat Bandung terhadap pendidikan, maka Ki Hajar Dewantara memperluas sekolahnya dengan membuka cabang di Bandung yang pertama kali dipimpin oleh Soekarno. Kebutuhan akan pendidikan dari kaum Bumiputera di Jawa Barat membuat Taman Siswa memiliki siswa yang berasal dari luar Bandung. Keberadaan Taman Siswa cabang Bandung mampu menampung keinginan masyarakat Bandung dan memberikan kesempatan kepada kaum Bumiputera untuk mendapatkan pendidikan dengan mudah dan sesuai kebutuhannya. Perlawanan terhadap penjajahan tidak hanya dilawan secara fisik tetapi juga dengan mengubah pemikiran masyarakat untuk bersama berjuang lepas dari berbagai bentuk penjajahan. Pendidikan yang berjiwa kebangsaan sebagai cara yang dianggap

tepat oleh Ki Hajar Dewantara untuk merubah kondisi pendidikan kaum Bumiputera.

2. Model kurikulum yang dikembangkan oleh Taman Siswa cabang Bandung sebagian besar mengikuti model Taman Siswa pusat (Yogyakarta). Hal ini dilakukan, selain faktor kebijakan pimpinan pusat Taman Siswa pada waktu itu yaitu Ki Hajar Dewantara, juga karena para pengembang pendidikan Taman Siswa cabang Bandung kebanyakan alumni Taman Siswa pusat. Meskipun model kurikulum setiap cabang Taman Siswa mengacu pada kurikulum yang sudah ditetapkan oleh Taman Siswa pusat, tetapi dalam proses pengembangannya, setiap cabang satu sama lain berbeda. Dengan kata lain, setiap cabang Taman Siswa memiliki ciri khas atau muatan lokal dalam pengembangan kurikulumnya masing-masing, sekalipun substansinya sama. Pada mata pelajaran kesenian menggunakan konsep kesenian sunda. Di Taman Siswa cabang Bandung, kurikulum yang diterapkan berusaha membangun kesadaran nasionalisme dan jiwa merdeka masyarakatnya. Lebih luas lagi jika ini berhasil diterapkan untuk wilayah priangan, dengan didukung terdapatnya 9 cabang Taman Siswa di Jawa Barat.
3. Dampak pendidikan yang diselenggarakan Taman Siswa Cabang Bandung terhadap pendidikan di Jawa Barat dapat dilihat dari perkembangannya dalam kurun waktu 1926-1942. Jumlah siswa dan guru semakin bertambah, hal itu menjadi suatu kekhawatiran bagi Pemerintah Hindia Belanda akan meluasnya paham kebangsaan di kalangan pribumi. Oleh karenanya dikeluarkanlah Ordonansi Sekolah Liar tahun 1932, namun kemudian dapat digagalkan.

Untuk lebih mengembangkan Taman Siswa Cabang Bandung maka Persatuan Bekas Murid Taman Siswa dapat menjadi wadah yang menampung berbagai aspirasi anggota dan simpatisan Taman Siswa Cabang Bandung. Keberadaan Taman Siswa cabang Bandung mendapat respon yang positif dari masyarakat. Hal ini nampak dari banyaknya siswa yang belajar di sekolah tersebut. Dari data perangkaan Perguruan Taman Siswa Taman Indrya, Taman Muda, dan Taman Dewasa di kota Bandung tahun 1951/1952 jumlah siswa seluruhnya telah mencapai 980 orang dengan jumlah guru 29 orang. Selain itu alumni dari Taman Siswa cabang Bandung banyak juga yang menjadi tokoh di masyarakat. Hal ini tentunya menjadi pemicu bagi cabang Taman Siswa lainnya di Jawa Barat. Upaya bersama yang dilakukan Taman Siswa di Jawa Barat diharapkan mampu meningkatkan taraf berpikir masyarakat melalui pendidikan. Sehingga apa yang menjadi cita-cita dari Perguruan Taman Siswa dapat terwujud yang pada akhirnya mampu mendorong semangat kemerdekaan untuk bisa lepas dari penjajahan Belanda.